

# Revolusi 4.0 & Jurnalisme Robot

**R**EVOLUSI 4.0 adalah kunci. Begitu ungkapan yang kerap kita dengar belakangan ini. Tak berlebihan, sebab industri tengah menyongsong revolusi 4.0. Sebuah revolusi yang dimulai dengan temuan komputer dan internet itu kini sudah merambah era *big data* dan robot. Bahkan di media massa, disrupsi semacam itu rupanya sudah dimulai sejak awal 1990-an.

Agaknya, industri media saat ini memang sudah berubah total. Pada dekade 1980 hingga 2000-an, industri media yang saling merger adalah industri media yang berbasis pada konten, sebagaimana ketika Time bergabung dengan Warner Bros, perusahaan Vivendi membeli Universal, perusahaan asal Jepang Sony menjadi salah satu grup media besar, bersama Walt Disney, grup media pimpinan Rupert Murdoch News Corporation. Film, musik, video, kini tak lebih dari "sekadar konten media."

Dalam perkembangan berikutnya, *artificial intelligence* dan *machine learning* di segala bidang pada akhirnya juga memasuki wilayah *newsroom*. Media dan kantor berita mulai menerapkan jurnalisme robot atau jurnalisme yang menggunakan bantuan mesin atau komputer—nyaris tanpa campur tangan jurnalis manusia—guna menghasilkan laporan atau artikelnya

Suka atau tidak suka, jurnalisme robot telah menjadi bagian dari *newsroom* di berbagai media. Sebut saja *New York Times*, *Washington Post*, *Los Angeles Times*, dan kantor berita niaga Bloomberg, yang sudah mempekerjakan robot sebagai penulis berita.

Blumberg LP di New York, sebagaimana banyak diberitakan, kini mengandalkan komputer untuk melaporkan



**Alex Sobur**

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Bandung

perkembangan harga saham secara periodik. Kantor berita Associated Press (AP) merupakan salah satu pionir. Pada 2014 AP menggandeng *startup* bernama Automated Insight mengadopsi AI untuk memproduksi artikel tentang laporan keuangan perusahaan.

Di tahun yang sama, *Los Angeles Times* mulai membuat berita peringatan otomatis tentang gempa menggunakan algoritma komputer yang bersumber dari data USGS (badan geologi nasional AS). Berita mengenai gempa di California Selatan yang terjadi pada 2014 tersebut menandai datangnya perubahan besar di dunia jurnalistik.

Saat itu, berita dari *Los Angeles Times* berhasil menarik perhatian dunia. Tak hanya karena isi berita yang dihardirkan, tetapi siapa yang menulis berita tersebut. Dikutip dari Slate, Ken Schwencke yang merupakan jurnalis *Los Angeles Times* sekaligus *programmer* komputer mengakui, pihaknya sama sekali tak melakukan pengeditan terhadap berita yang dibuat dalam kurun waktu tiga menit tersebut. Menurut dia, berita itu lahir dari algoritma yang ia ciptakan secara otomatis untuk membuat berita pendek ketika gempa bumi terjadi.

Sejak empat tahun lalu (2015), stasiun televisi dan situs berita Cable News Network (CNN) meluncurkan robot khusus yang memproduksi teks untuk melayani pelanggan mereka, khususnya di Facebook, di seluruh dunia. Di tahun berikutnya, 2016,

Washington Post juga mulai menggunakan sistem AI yang dinamakan Heliograf untuk memproduksi artikel, termasuk laporan-laporan singkat mengenai Olimpiade Rio de Janeiro. Awal tahun 2018, kantor berita Tiongkok Xinhua juga secara resmi mengumumkan integrasi AI ke dalam platform produksi berita mereka.

## Jurnalisme robot

Istilah jurnalisme robot lahir dan mulai disebut-sebut sebagai perkembangan baru di dunia jurnalistik. Selain *Los Angeles Times*, kantor berita Associated Press pun telah mulai mengembangkan sistem AI di dunia jurnalistik ini dalam pembuatan beritanya. Kemudian, perusahaan individual di Cambridge, Massachusetts, sudah memanfaatkan komputer untuk membaca ribuan artikel koran, majalah, serta kantor berita, lalu meringkas dan mengirim faksnya setiap hari kepada 3.600 pelanggan. Semuanya itu dilakukan secara otomatis. Begitulah, dengan otomatisasi, pekerjaan jurnalistik bisa bergeser menjadi pekerjaan mesin.

Di Amerika Serikat, sebagaimana dilaporkan majalah *Tempo* (12-18 November 2018), wartawan tak lagi menulis berita karena para editor program komputer yang dijual seharga 100 dolar AS. Pemilik media senang memakai program ini karena bisa berhemat, misalnya dibandingkan dengan menggaji wartawan 1.500 dolar AS per bulan.

Sementara itu, di Indonesia,

Beritagar.id pun secara resmi mengumumkan penerapan jurnalisme robot dalam artikel-artikel beritanya sejak Februari 2018. "Mulai pekan ini, salah satu hasil eksperimen tim produk akan mulai dipublikasikan. Kami menamainya, Robotorial," tulis Beritagar dalam blog mereka. Sebagai awalan, situs milik grup Djarum itu memproduksi artikel hasil pertandingan sepak bola Liga Inggris, karena pola datanya dianggap konsisten di setiap pertandingan, seperti informasi tentang gol yang tercipta, pencipta gol, dan pemenang pertandingan.

Lantas, apakah robot akan mengambil alih semua jenis pekerjaan, termasuk bidang profesi jurnalis dan semua bidang keahlian yang berhubungan dengan dunia kepenulisan atau kepengarangan? Tampaknya memang bukan hal mustahil jika beberapa waktu ke depan AI memungkinkan *newsroom* sepenuhnya berlangsung otomatis. Akan tetapi, harus pula kita akui bahwa pekerjaan yang paling berat untuk dikerjakan robot adalah jenis pekerjaan manusia yang harus dilatih selama beberapa tahun untuk melakukannya dengan baik. Termasuk di dalamnya adalah sebuah pemikiran abstrak atau pengambilan keputusan yang intuitif, dalam lingkungan fisik yang pelik dan rumit.

Para ahli memang memperkirakan robot tidak akan mengambil alih pekerjaan ahli bedah sampai dengan tahun 2053. Dalam prediksi mereka diperlukan waktu 34 tahun lagi sebelum AI seperti robot bisa bersaing dengan ahli matematika untuk menulis di jurnal akademis. Mereka juga memperkirakan AI bisa menulis novel laris versi koran *New York Times* pada tahun 2049. Kenyataannya, robot-robot itu

Ole-Ole

izin

**PENELITI** temukan 40% minimarket melanggar izin.

- Dan dibiarkan tetap melanggar.

ayam

**PETERNAK** ayam minta perlindungan.

- Dari dulu selalu dibiarkan.

aparat

**PENGHASILAN** aparat desa belum diterima.

- Wayahna dianjuk heula...

Si Kabayan

memang sudah mulai menjajakkan jarinya di bidang ini.

Adam Smith, pimpinan operasi Automated Insights, sebagaimana dikutip Richard Gray (BBC Capital, 17 Juli 2017) mengatakan, teknologi mereka ditujukan untuk melengkapi—dan bukan mengganti—keahlian manusia. "Jurnalisme yang otomatis menghasilkan konten yang tidak ada sebelumnya. Akan tetapi, manusia masih dibutuhkan untuk menambah konteks dalam berita itu.

Bagaimanapun, jurnalisme adalah media yang tetap penting mengisi media pada hari-hari ini, terlepas dari aneka bentuk media yang akan membawanya. Boleh saja surat kabar kian lama kian tidak populer. Boleh saja sebagian besar orang sekarang lebih memilih mengonsumsi jurnalisme *mobile media* atau *smartphone*. Akan tetapi, isi media bernama jurnalisme tetap saja memiliki posisi penting. \*\*\*